



PENGARUH AGRIKULTUR DAN PENDAPATAN PER KAPITA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK DI NEGARA SUB SAHARA AFRIKA DENGAN KUALITAS PERATURAN SEBAGAI PEMODERASI

Muhammad Ramadhan Zulfi¹⁾, Suparna Wijaya^{2)*}

1) ramadhan.zulfi@kemenkeu.go.id, Kementerian Keuangan

2) suparnawijaya@upnvi.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*penulis korespondensi

Abstract

This study aims to determine the effect of the agricultural sector and per capita income on tax revenues with the quality of regulations as moderators in Sub-Saharan Africa. This study uses secondary data sourced from the World Bank in Sub-Saharan Africa with a span of 18 years from 2002 to 2019. There are 33 countries that are the object of this research. The research was conducted using panel data regression with the Panel-Corrected Standard Error model. Based on the results of the study, it was found that an increase in the proportion of agricultural sector output to gross domestic product had a negative effect on tax revenues. An increase in per capita income has a positive effect on tax revenues. Improving the quality of regulations has a positive effect on tax revenues. It was found that the moderating variable of regulatory quality strengthens the relationship between agricultural variables and tax revenue variables. This is due to the poor average regulatory quality index in sub-Saharan African countries. Meanwhile, the regulatory quality moderating variable does not affect the relationship between per capita income and tax revenue.

Keywords: *Agricultural, Per capita income, Regulatory quality, Tax revenues*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor agrikultur dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak dengan kualitas peraturan sebagai pemoderasi di wilayah Sub-sahara Afrika. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *World Bank* di wilayah Sub-sahara Afrika dengan rentang waktu 18 tahun dari tahun 2002 hingga tahun 2019. Negara yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 33 negara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dengan model *Panel-Corrected Standar Error*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa peningkatan persentase output sektor agrikultur terhadap produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Peningkatan pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Peningkatan kualitas peraturan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Didapatkan bahwa variabel moderasi kualitas peraturan memperkuat hubungan variabel agrikultur dengan variabel penerimaan pajak. Hal ini dikarenakan masih buruknya rata-rata indeks kualitas peraturan di negara Sub-sahara Afrika. Sedangkan variabel moderasi kualitas peraturan tidak mempengaruhi hubungan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak.

Kata kunci: *Agrikultur, Kualitas peraturan, Pendapatan per kapita, Penerimaan pajak*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendanaan yang digunakan oleh pemerintah pusat dalam menjalankan kegiatan pemerintahan dan untuk kepentingan publik bersumber dari penerimaan pajak. Menurut definisi World Bank (2023), penerimaan pajak merupakan transfer wajib ke pemerintah pusat yang digunakan untuk kepentingan publik. Definisi menurut world bank ini tidak termasuk transfer wajib seperti denda, penalti, dan sebagian besar kontribusi jaminan sosial yang dikurangi dengan pengembalian dana dan koreksi dari pendapatan pajak yang salah karena kekeliruan. Jika kita melihat pendapatan pajak yang dibagi menurut wilayah oleh world bank maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan rata-rata negara antar wilayah

Wilayah	Penerimaan Pajak	Pendapatan per kapita (US\$)	Agrikultur	Kualitas Peraturan	Jumlah Negara Sampel
<i>East Asia And Pacific</i>	15,29 %	18.135,41	9,85 %	0,5440	14



<i>Europe And Central Asia</i>	20,16 %	26.302,12	5,07 %	0,7725	41
<i>Latin America And The Caribbean</i>	16,14 %	7.246,87	7,95 %	0,0154	24
<i>Middle East And North Africa</i>	14,15 %	12.816,1	5,70 %	0,0097	10
<i>North America</i>	10,19 %	50.808,42	1,07 %	1,4751	1
<i>South Asia</i>	10,92 %	1.455,97	18,88 %	-0,5708	6
<i>Sub-Saharan Africa</i>	13,02 %	2.161,80	21,85 %	-0,5692	33

Sumber: diolah dari World Bank, 2023

Jumlah negara sampel berasal dari negara yang memiliki data lengkap dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 regional terbawah berdasarkan persentase pendapatan pajak dari produk domestik bruto. Salah satu dari wilayah itu adalah wilayah amerika utara yang disini adalah negara Amerika Serikat (terdapat kekurangan data pada negara Kanada) dengan pendapatan per kapita lebih tinggi dari pada dua wilayah lainnya. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada salah satu wilayah dengan pendapatan pajak terendah yaitu wilayah Sub-sahara Afrika. Pada negara di wilayah Sub-sahara Afrika dengan rata-rata pendapatan per kapita US\$ 2161,80 maka rata-rata negara wilayah Sub-sahara Afrika berada pada pendapatan menengah ke bawah dengan beberapa negara berada leleh pendapatan rendah. Masyarakat miskin yang biasanya tinggal di pedesaan melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencarian utamanya (Todaro & Smith, 2009), hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase sektor agrikultur terhadap PDB di negara di wilayah Sub-sahara Afrika. Berdasarkan data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2019, rata-rata kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB adalah sebesar 21,85%. Angka ini merupakan angka tertinggi dari rata-rata negara di wilayah lainnya. Selain karena tingginya kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB, salah satu variabel yang menjadi perhatian dalam dari beberapa wilayah ini adalah kualitas peraturan negara. Berdasarkan rata-rata per wilayah, negara di wilayah Sub-Sahara Afrika merupakan salah satu wilayah yang memiliki nilai indikator kualitas peraturan yang bernilai negatif.

Dari beberapa variabel diatas, berdasarkan hasil penelitian (Rodríguez, 2018) Agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak di suatu negara. Sedangkan menurut Chaudhry & Munir (2010) agrikultur tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Pada penelitian yang sama menurut Chaudhry & Munir (2010) dengan meningkatnya pendapatan per kapita akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak suatu negara. Dalam penelitian lain dari sisi pemerintahan, berdasarkan penelitian (Syadullah & Wibowo, (2015) mengemukakan bahwa kualitas peraturan dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh sektor agrikultur pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak di wilayah Sub-sahara Afrika; (2) seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita berpengaruh terhadap penerimaan pajak di wilayah Sub-sahara Afrika; (3) seberapa besar pengaruh kualitas peraturan berpengaruh terhadap penerimaan pajak di wilayah Sub-sahara Afrika; (4) pengaruh kualitas peraturan dapat memoderasi pengaruh sektor agrikultur terhadap penerimaan pajak di wilayah Sub-sahara Afrika; (5) pengaruh kualitas peraturan dapat memoderasi pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak di wilayah Sub-sahara Afrika.

KAJIAN PUSTAKA

Pajak merupakan Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan pembangunan (Adiasa, 2013).



Selanjutnya menurut Caroko dkk., (2015) pajak dapat diartikan sebagai kontribusi dari rakyat kepada negara dengan tanpa adanya timbal balik dan pemungutannya dapat memaksa yang digunakan untuk keperluan negara. Fungsi pemungutan pajak terbagi menjadi dua, yaitu fungsi budgeter dan reguleren. Fungsi budgeter merupakan fungsi utama pajak yang bertujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat ke kas negara dengan tujuan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Sedangkan fungsi reguleren merupakan fungsi pengatur kekayaan antara pelaku ekonomi dan pendapatan masyarakat.

Sektor agrikultur berdasarkan pengertian dari World Bank (2023) merupakan sektor yang terdiri dari pertanian, kehutanan, dan perikanan sesuai dengan ISIC atau standar klasifikasi kegiatan ekonomi divisi 1-3. Dalam hal ini agrikultur termasuk kehutanan, perburuan, perikanan serta hasil budidaya tanaman dan ternak. Kegiatan pada sektor agrikultur pada negara dengan pendekatan menengah ke bawah akan lebih sulit untuk dipajaki dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Eltony (2002) dimana petani kecil akan sulit dipajaki dan sektor agrikultur sendiri secara umum tidak menghasilkan penerimaan pajak yang tinggi. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan Castro & Camarillo (2014) dimana negara dengan pendapatan menengah memiliki penghasil hasil pertanian yang kebanyakan dikelola dengan skala kecil, sehingga berkemungkinan akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.

Pendapatan per kapita adalah pendapatan total suatu negara yang dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan ini mencerminkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk di suatu negara. Jika dikaitkan dengan penerimaan pajak, berdasarkan penelitian Gupta (2007) pendapatan per kapita merupakan proksi dari perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Karena menjadi salah satu faktor untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi secara umum, pendapatan per kapita diharapkan memiliki berkorelasi positif dengan penerimaan pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eltony (2002) dimana pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Kualitas Peraturan menurut Syadullah & Wibowo (2015) dapat diartikan sebagai persepsi tentang kemampuan pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan peraturan yang sehat yang memungkinkan dan mendorong pembangunan swasta. Definisi ini sama dengan definisi menurut World Bank (2023), dimana kualitas peraturan merupakan sebuah persepsi mengenai kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan serta peraturan sehat yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan sektor swasta. Dalam The International Tax Compact oleh Barenbrock & Eschborn (2010) dijelaskan bahwa salah satu banyaknya penggelapan dan penghindaran pajak di negara-negara berkembang salah satunya adalah dikarenakan kurangnya regulasi perpajakan dan lemahnya administrasi perpajakan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel dependen penerimaan pajak dan variabel independen berupa agrikultur, pendapatan per kapita atau kualitas peraturan

Table 2 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian
Gupta, Abhijit Sen	Determinants of Tax Revenue Efforts in Developing Countries	IMF Working Paper (2007)	Agrikultur berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan per kapita berpengaruh positif
Makmun Syadullah; Tri Wibowo	Governance and Tax Revenue	Journal of Social and Development Sciences (2015)	Kualitas peraturan berpengaruh positif



Eltony	Determinants of Tax Efforts in Arab Countries	Arab Planning Institute Working Paper 207 (2002)	Pendapatan per kapita berpengaruh positif, agrikultur berpengaruh negatif pada negara bukan penghasil minyak dan tidak berpengaruh pada negara penghasil minyak
Rodriguez, C.V.M.	Tax determinants revisited. An unbalanced data panel analysis	Journal Of Applied Economics 2018 Vol 21	Agrikultur berpengaruh negatif
Castro G, Camarillo D	Determinants of tax revenue in OECD countries over the period 2001-2011	Contaduria y Administracion	Agrikultur berpengaruh negatif
Arif, I. & Rawat, A. S.	Corruption, governance, and tax revenue: evidence from EAGLE countries	Journal of Transnational Management	Pendapatan per kapita berpengaruh positif

METODE

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Model penelitian pendekatan kuantitatif adalah model penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yaitu penelitian pada sampel dan populasi tertentu dengan pengumpulan sampel yang umumnya dilakukan dengan acak dan bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari publikasi World Bank dari publikasi pada Agrikultur, Pendapatan Per Kapita, pada Pendapatan Pajak dengan moderasi Kualitas Peraturan (World Bank, 2023). Penelitian ini berfokus pada wilayah Sub-Sahara Afrika pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2019. Alasan pemilihan wilayah Sub-Sahara Afrika adalah karena Regional Sub-Sahara Afrika merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pendapatan per kapita yang rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pengambilan tahun 2002 sampai dengan 2019 dilakukan karena, pada tahun 2021 terdapat banyak negara yang memiliki kekurangan data dikarenakan adanya pandemi Covid-19, sehingga batas tahun penelitian dibatasi sampai dengan tahun 2019 Variabel dependen, independen dan moderator yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	Satuan	Skala
Pendapatan Pajak	Persen	Rasio
Variabel Independen	Satuan	Skala
Agrikultur	Persen	Rasio
Pendapatan per kapita	Dollar Amerika	Rasio
Variabel Moderator	Satuan	Skala
Kualitas Peraturan	Indeks	Rasio

Sumber: World Bank, 2023

Negara yang dipakai dalam penelitian ini adalah Angola, Benin, Botswana, Burkina Faso, Cabo Verde, Cameroon, Comoros, Congo, Dem. Rep., Congo, Rep., Cote d'Ivoire, Gabon, Gambia, The Ghana, Guinea, Guinea-Bissau, Liberia, Madagascar, Mali, Mauritania, Mauritius,



Mozambique, Niger, Nigeria, Rwanda, Senegal, Seychelles, Sierra Leone, South Africa, Sudan, Tanzania, Togo, Uganda, dan Zambia

Persentase pendapatan pajak adalah persentase penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (GDP). Agrikultur adalah persentase nilai tambah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap produk domestik bruto. Nilai tambah merupakan total output bersih suatu sektor dengan menjumlahkan semua output dan mengurangi input antara. Pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional bersih per kapita dalam satuan dolar Amerika yang disesuaikan. Kualitas peraturan merupakan persepsi kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan menetapkan peraturan atau kebijakan yang sehat guna mengizinkan dan mendorong pertumbuhan sektor swasta.

Pemilihan model regresi dipilih antara model model *fixed-effect*, *common/pooled*, dan model *random effect* (Baltagi, 2005). Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan permodelan terbaik yang menginformasikan hubungan masing-masing variabel. Pengujian berikutnya yang dilakukan adalah pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dari model yang dipilih dan memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan nilai variabel independen serta variabel moderasi yang diketahui (Gujarati, 2003).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linear berganda dengan jenis data panel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh agrikultur dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak di negara sub sahara afrika dengan kualitas peraturan sebagai pemoderasi. Pengujian data dibantu dengan menggunakan aplikasi Stata. Analisis uji Signifikansi dan analisis regresi untuk menguji hipotesis pada penelitian menggunakan satu variabel terikat (*dependent variable*), dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel moderasi (*Moderating variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penerimaan pajak (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah agrikultur (X_1) dan pendapatan per kapita (X_2), dan variabel moderasi kualitas peraturan (Z). Formula regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TR = f (Agri, LnPCI, Reg, Agri * Reg, LnPCI * Reg)$$

Model persamaan regresi dari penelitian ini adalah

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_{it} = Persentase Penerimaan Pajak (%)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Agrikultur (%)

X_1 = Agrikultur

β_2 = Koefisien Regresi Ln Pendapatan Per Kapita

X_2 = Ln Pendapatan Per Kapita

β_3 = Koefisien Regresi Kualitas Peraturan

Z = Kualitas Peraturan

β_4 = Koefisien Regresi Agrikultur * Kualitas Peraturan

β_5 = Koefisien Regresi Pendapatan Per Kapita * Kualitas Peraturan

ε = Residual

Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.

H₂ : Pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

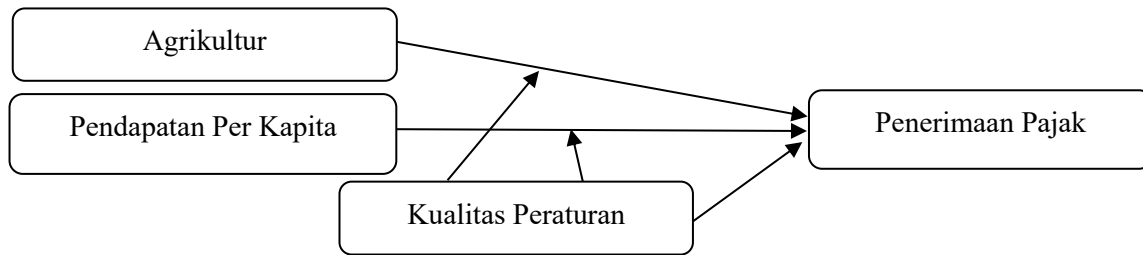
H₃ : Kualitas peraturan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

H₄ : Kualitas peraturan dapat memoderasi pengaruh agrikultur terhadap penerimaan pajak.

H₅ : Kualitas peraturan dapat memoderasi pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak.



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

_____ berpengaruh secara parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian regresi data dilakukan dengan aplikasi StataMP 17. Satuan Penerimaan pajak dan agrikultur adalah persen, satuan pendapatan per kapita adalah dolar Amerika, dan kualitas peraturan indeks. Satuan pendapatan per kapita dilakukan logaritma natural. Analisis statistik deskriptif untuk memberi gambaran data yang akan diteliti dalam distribusi frekuensi yang menunjukan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dengan menggunakan statistik deskriptif di aplikasi StataMP 17.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Penerimaan Pajak	594	13,0171	5,8020	3,3537	36,9977
Agrikultur	594	21,8475	13,7462	1,8284	79,0424
PCI	594	2161,801	2904,926	173,7961	16390,82
LnPCI	594	7,0818	1,0165	5,1579	9,7045
Kualitas Peraturan	594	-0,5692	0,5536	-1,8578	1,1273
Agrikultur x Kualitas Peraturan	594	-15,7494	17,9137	-132,8449	8,2056
LnPCI x Kualitas Petaruan	594	-3,7851	4,05254	-11,2480	10,3997

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4, dihasilkan analisis statistik deskriptif menunjukan hampir semua variabel memiliki mean yang lebih besar dari standar deviasi kecuali pada variabel yang dipengaruhi oleh moderasi. Informasi ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji sudah memiliki sebaran yang sedikit dan cenderung homogen. Persentase penerimaan pajak terendah terjadi pada negara Republik Demokratik Kongo pada tahun 2003 sebesar 3,35% sedangkan negara dengan penerimaan pajak terbesar secara rata-rata adalah Seychelles. Secara umum, dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar 2.161 dolar Amerika maka berdasarkan rata-rata negara di wilayah Sub-sahara Afrika berada pada tingkat menengah ke bawah berdasarkan pengukuran World Bank (1.046 dolar Amerika sampai dengan 4.095 dolar Amerika). Negara yang memiliki kontribusi sektor agrikultur terbesar adalah negara Liberia dengan persentase tertinggi pada 79,04% pada tahun 2002 dan secara rata-rata mengalami penurunan sampai pada tahun 2019 berada pada 39,11%. Kualitas peraturan rata-rata di negara di wilayah Sub-sahara Afrika berada pada angka -0,5692 menurut indeks *Worldwide Governance Indicators* dengan negara terendah adalah negara Siberia pada tahun 2004.

Model regresi panel dipilih dengan menggunakan *Crow Test*, *Lagrange Multiplier test* dan *Hausman Test*. Hasil pengujian model data panel dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5 Hasil Uji Model Regresi Data Panel**

Perbandingan model	Metode Pengujian	Prob	Model yang Dipilih
PLS dan FE	Chow Test	0,0000	FE
PLS dan RE	<i>Lagrange Multiplier test</i>	0,0000	RE
FE dan RE	Housman Test	0,0002	FE

Sumber: Diolah Penulis

Pengujian pada tabel 5 dilakukan untuk memilih model regresi yang akan digunakan untuk mengolah data panel. Chou Test dilakukan untuk melakukan pemilihan antara model regresi *Partial Least Square* (PLS) dengan *Fixed-effect* (FE), dengan hasil menggunakan model regresi FE. Langrange Multiplier (LM) Test dilakukan untuk melakukan pemilihan antara model regresi *Partial Least Square* (PLS) dengan model regresi *Random effect* (RE), dengan hasil pengujian memilih menggunakan model RE. Hausman Test merupakan pengujian terakhir untuk memilih model regresi antara, model regresi *Fixed-effect* (FE) dengan model regresi *Random effect* (RE), dengan hasil akhir berupa regresi dengan menggunakan model *Fixed-effect* (FE).

Pengujian data berikutnya adalah pengujian teori gauss markov atau uji asumsi klasik. Jenis pengujian yang dilakukan terdiri dari pengujian Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob
Normalitas	Skewness and Kurtosis Tests	0,0000
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor	73,95 (Mean VIF)
Heteroskedastisitas	Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test	0,0000
Autokorelasi	Wooldridge Test	0,0000

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, hasil pengujian Skewness and Kurtosis untuk menguji normalitas dengan mendapatkan $\text{Prob} > \chi^2$ 0.0000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 5% ($\alpha=5\%$; tolak H_0), sehingga disimpulkan data tidak lulus uji normalitas. Walaupun tidak lulus uji normalitas, Kwak & Kim (2017) Jika ukuran sampel adalah 30 atau lebih maka sampling yang dalam penelitian memiliki distribusi mendekati distribusi normal standar sehingga hasil asumsi tentang distribusi populasi dapat diabaikan karena distribusi sampling dianggap normal, sesuai dengan *Central Limit Theorem*. Untuk hasil pengujian Multikolinearitas tidak lulus pengujian karena nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* lebih dari 10. Gujarati (2003) menjelaskan bahwa hasil tidak lulus uji multikolinearitas pada data panel dapat diabaikan, karena data panel merupakan penggabungan data *Cross Section* dan *Time Series*. Dengan hasil Heteroskedastisitas dan Autokolerasi yang tidak lulus uji karena memiliki nilai $\text{Prob} > \chi^2$ yang kurang dari 5%. Untuk mengatasi masalah ini, menurut Sihombing (2021) jika model memenuhi uji normalitas (dalam hal ini memenuhi sesuai dengan Central Limit Theorem) dan secara simultan tidak lolos uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi maka regresi dapat dilakukan dengan model panel-corrected standar error atau PCSE.

Tabel 7 Hasil Regresi Panel-Corrected Standar Error

Variabel	Coefficient	Z	Prob> z
Cons	7,1685	2,32	0,020
Agrikultur	-0,1527	-5,32	0,000
LnPCI	1,5327	4,37	0,000
Kualitas Peraturan	7,6432	2,75	0,006
Agrikultur x Kualitas Peraturan	-0,0945	-3,52	0,000



LnPCI x Kualitas Petaruan	-0,3166	-1,01	0,312
R-square		0,5357	
Prov > chi2		0,0000	

Sumber: Diolah Penulis

Hasil tabel 7 menunjukan hasil regresi Panel-Corrected Standar Error. Dengan hasil Prob>chi2 lebih kecil dari nilai α ($\alpha=5\%$), ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil regresi semua variabel independen berpengaruh secara parsial perpengaruh terhadap terhadap variabel dependen atau penerimaan pajak. Nilai R-square menunjukan nilai pengaruh variasi variabel independen berdasarkan variabel independen berdasarkan pengujian *Goodness of Fit*. R-square menunjukkan nilai 0,5357 menunjukkan bahwa variasi nilai variabel dependen (persentase penerimaan pajak) 53,57% dipengaruhi oleh variasi nilai variabel independen (agrikultur, pendapatan per kapita, kualitas peraturan, dan moderasi kualitas peraturan) atau 44,78% persentase penerimaan pajak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian. Berdasarkan nilai Prob>|z| dengan alpha lebih α ($\alpha=5\%$) untuk variabel independen menunjukan besar pengaruh terhadap persentase penerimaan pajak. Setiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, kecuali pada variabel pendapatan per kapita yang di moderasi oleh kualitas peraturan. Pada varabel ini terdapat hasil Prop>|z| lebih dari 5% atau sebesar (30,2%) sehingga kualitas peraturan tidak dapat memoderasi pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak.

Berdasarkan hasil persamaan model regresi *Panel-Corrected Standar Error* didapatkan persamaan persentase penerimaan pajak menjadi:

$$Y_{it} = 7,1685 - 0,1527X_1 + 1,5327X_2 + 7,6432Z - 0,0945X_1 * Z - 0,3166X_2 * Z + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_{it} = Persentase Penerimaan Pajak (%)

X_1 = Agrikultur

X_2 = Ln Pendapatan Per Kapita

Z = Kualitas Peraturan

ε = Residual

Dari persamaan hasil regresi diketahui bahwa setiap kenaikan 1 persen agrikultur terhadap dalam persentase GDP menurunkan persentase penerimaan pajak sebesar 0,1527 persen. Sedangkan setiap 1 persen kenaikan Ln pendapatan per kapita menaikkan persentase penerimaan pajak sebesar 1,5327%. Dari segi kualitas peraturan, setiap kenaikan 1 poin indeks kualitas peraturan meningkatkan 7,6432 persen penerimaan pajak. Variabel moderasi kualitas peraturan memperkuat hubungan variabel agrikultur dengan variabel penerimaan pajak. Sedangkan variabel moderasi kualitas peraturan tidak mempengaruhi hubungan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak.

Pengaruh sektor agrikultur terhadap penerimaan pajak

Berdasarkan hasil regresi data didapatkan bahwa sektor agrikultur memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Dari hasil regresi diketahui bahwa setiap kenaikan 1 persen agrikultur terhadap dalam persentase GDP menurunkan persentase penerimaan pajak sebesar 0,1527 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gupta (2007) dimana agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Menurut Eltony (2002) pada negara yang memiliki penghasilan menengah ke bawah, sektor agrikultur akan sulit untuk dipajaki karena sektor agrikultur seperti pertanian didominasi oleh petani kecil sehingga akan sulit dipajaki. Selain itu menurut Eltony (2002), kegiatan dari sektor agrikultur secara umum tidak menghasilkan penerimaan pajak yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Castro & Camarillo (2014) dimana negara dengan penghasilan menengah yang menghasilkan hasil pertanian atau agrikultur kebanyakan dikelola oleh sektor kecil, sehingga kemungkinan berpengaruh negatif



terhadap penerimaan pajak. Berdasarkan hasil penelitian Gupta (2007) komposisi output sektor dalam perekonomian berpengaruh terhadap penerimaan pajak, karena beberapa sektor lebih mudah dipajaki dibandingkan sektor lainnya. Salah satu sektor yang sulit untuk dipajaki adalah sektor agrikultur, terutama jika didominasi oleh petani sub sistem. Hal inilah yang terjadi pada negara di wilayah Sub-sahara Afrika dimana sektor agrikultur yang merupakan negara yang memiliki rata-rata penghasilan menengah ke bawah, sektor agrikultur didominasi oleh sektor-sektor kecil sehingga sulit untuk dipajaki. Kesulitan ini yang menyebabkan sektor agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak di negara wilayah Sub-sahara Afrika.

Pengaruh pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak

Setiap 1 persen kenaikan Ln pendapatan per kapita menaikkan persentase penerimaan pajak sebesar 1,5327%. Hasil regresi ini sejalan dengan hasil penelitian Gupta (2007) dan Eltony (2002). Menurut Gupta (2007) pendapatan per kapita merupakan gambaran perkembangan ekonomi secara umum. Dengan naiknya pendapatan ekonomi maka secara umum ekonomi pada suatu negara akan berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu dengan meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan akan memiliki korelasi positif dengan penerimaan pajak, sama halnya dengan yang hasil regresi dimana kenaikan pendapatan per kapita akan menaikkan penerimaan pajak. Sejalan dengan itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eltony (2002) dimana kenaikan pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Hasil ini sama dengan penelitian Arif & Rawat (2018) dimana pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak, hal ini dikarenakan pendapatan per kapita merupakan simbol dari kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Dengan pendapatan yang lebih tinggi pada suatu negara maka akan lebih banyak penghasilan yang dapat dipajaki. Jadi pendapatan per kapita yang lebih tinggi akan menghasilkan penerimaan pajak yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil regresi di negara Sub-sahara Afrika, peningkatan nilai penerimaan per kapita akan meningkatkan persentase penerimaan pajak per produk domestik bruto. Karena makin kaya dan berkembang suatu negara, makin banyak penerimaan pajak yang bisa dipajaki.

Pengaruh kualitas peraturan terhadap penerimaan pajak

Dari segi kualitas peraturan, setiap kenaikan 1 poin indeks kualitas peraturan meningkatkan 7,6432 persen penerimaan pajak. Berdasarkan The International Tax Compact oleh Barenbrock & Eschborn (2010) salah satu penyebab penggelapan dan penghindaran pajak di negara berkembang adalah kurangnya regulasi perpajakan dan lemahnya administrasi perpajakan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas peraturan secara umum dapat meningkatkan regulasi perpajakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi penghindaran dan penggelapan pajak dan menaikkan penerimaan pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syadullah & Wibowo, 2015) dimana kualitas regulasi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Kualitas peraturan dapat memoderasi pengaruh agrikultur dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel moderasi kualitas peraturan memperkuat hubungan variabel agrikultur dengan variabel penerimaan pajak. Sebagai mana yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu penyebab penggelapan dan penghindaran pajak adalah adanya kekurangan dari segi kualitas peraturan dan lemahnya administrasi perpajakan yang terjadi di negara-negara berkembang tidak terkecuali dari negara di wilayah Sub-sahara Afrika. Jika dikaitkan dengan sektor agrikultur dimana salah satu masalah utamanya adalah sebagai negara berkembang sektor agrikultur seperti pertanian adalah pertanian didominasi oleh petani kecil. Selain itu dari sektor agrikultur sendiri merupakan sektor yang sulit dipajaki dibandingkan dengan sektor lainnya. Jadi, dengan adanya peraturan yang lebih berkualitas maka penerimaan pajak dari sektor agrikultur akan lebih mudah untuk dipajaki terutama di negara berkembang di wilayah Sub-sahara Afrika. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan



kualitas peraturan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Namun rata-rata indeks kualitas peraturan di negara Sub-sahara Afrika -0,5692. Sehingga dengan kualitas peraturan yang sekarang akan memperburuk penerimaan pajak dari sektor agrikultur. Sedangkan variabel moderasi kualitas peraturan tidak mempengaruhi hubungan pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak. Jadi berdasarkan hasil regresi dengan adanya perubahan pada kualitas peraturan tidak mempengaruhi bunga antara pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak.

PENUTUP

Sektor agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Jika peningkatan persentase angka output sektor agrikultur dalam produk domestik bruto akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak. Hal ini dikarenakan sektor agrikultur merupakan sektor yang sulit untuk dipajaki, selain itu sektor agrikultur seperti pertanian pada negara berkembang juga didominasi oleh petani kecil sehingga mempersulit untuk proses pemajakan.

Pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Dimana setiap kenaikan persentase pendapatan per kapita akan meningkatkan penerimaan pajak. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita adalah salah satu proksi dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin berkembang atau tumbuh suatu negara maka semakin banyak pendapatan yang bisa dipajaki.

Kualitas peraturan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Dimana dengan semakin baiknya kualitas peraturan akan meningkatkan penerimaan pajak. Salah satu penyebab rendahnya penerimaan pajak di negara berkembang adalah karena adanya penggelapan dan penghindaran pajak karena kurangnya kualitas peraturan. Dengan peningkatan kualitas peraturan akan mengurangi masalah tersebut dan meningkatkan penerimaan perpajakan.

Variabel moderasi kualitas peraturan memperkuat hubungan variabel agrikultur dengan variabel penerimaan pajak. Salah satu masalah perpajakan di sektor agrikultur di negara berkembang adalah sulitnya pemajakan dan masih banyaknya sektor agrikultur seperti pertanian yang didominasi oleh petani kecil. Dengan kualitas peraturan negara di wilayah Sub-sahara Afrika akan memperburuk penerimaan pajak dari sektor agrikultur.

Variabel moderasi kualitas peraturan tidak berpengaruh terhadap hubungan variabel pendapatan per kapita dengan variabel penerimaan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasa, (2013). Pengaruh pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan wajibpajak dengan moderating preferensi risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345–352. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Arif, I., & Rawat, A. S. (2018). Corruption, governance, and tax revenue: Evidence from EAGLE countries. *Journal of Transnational Management*, 23(2–3), 119–133. <https://doi.org/10.1080/15475778.2018.1469912>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data Third edition*. Hohn Wiley & Sons Ltd.
- Barenbrock, G., & Eschborn, K. (2010). *Addressing tax evasion & tax avoidance in developing countries*. www.bmz.de
- Caroko, B., Susilo, H., & Z.A, Z. (2015). Pengaruh pengetahuan perpajakan, kualitas pelayanan pajak dan sanksi pajak terhadap motivasi wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1(1), 1–10.
- Castro, G. Á., & Camarillo, D. B. R. (2014). Determinants of tax revenue in OECD countries over the period 2001-2011. *Contaduria y Administracion*, 59(3), 35–59. [https://doi.org/10.1016/s0186-1042\(14\)71265-3](https://doi.org/10.1016/s0186-1042(14)71265-3)



- Chaudhry, I. S., & Munir, F. (2010). Determinants of Low Tax Revenue in Pakistan. Dalam *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* (Vol. 30, Nomor 2).
- Eltony, M. N. (2002). *Measuring Tax Effort In Arab Countries*. <http://www.erf.org.eg>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Gupta, A. Sen. (2007). *Determinants of Tax Revenue Efforts in Developing Countries; Abhijit Sen Gupta; IMF Working Paper 07/184; July 1, 2007*.
- Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). Central limit theorem: The cornerstone of modern statistics. *Korean Journal of Anesthesiology*, 70(2), 144–156. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.2.144>
- Rodríguez, V. M. C. (2018). Tax determinants revisited. An unbalanced data panel analysis. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/15140326.2018.1526867>
- Sihombing, P. R. (2021). *Corat Coret Catatan Statistisi Pemula Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.cv.
- Syadullah, M., & Wibowo, T. (2015). Governance and Tax Revenue in Asean Countries. *Journal of Social and Development Sciences*, 6(2), 76–88.
- World Bank. (2023, 5 26). Diambil kembali dari World Bank Group: <https://data.worldbank.org/>